



## Merdeka Belajar Sebagai Metode Pembentukan Karakter Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Sebuah Gagasan)

**Dina Tania Ginting**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
[donalsitohang73@gmail.com](mailto:donalsitohang73@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Merdeka Belajar  
Pembentukan Karakter

### ABSTRACT

Pada saat ini Indonesia mengalami degradasi karakter dalam diri para pelajar. Pandemi menjadi salah satu hal yang dapat memperparah hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan yang bisa diberikan pada siswa ketika melakukan pembelajaran dari rumah. Salah satu jalan keluar dari pemasaan ini adalah pembentukan karakter siswa, mulai dari karakter kritis dan karakter kreatif. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk kedalam Liberal Arts, yaitu kelompok bidang ilmu yang penting untuk dipelajari demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karakter kritis dan kreatif pada diri siswa dapat dikembangkan melalui pembiasaan, baik dalam bentuk pembelajaran (proses yang terjadi secara sengaja di dalam kelas) dan proses pemerolehan (terjadi secara alami dari hal-hal yang dilihat siswa dari seorang guru). Pada saat ini, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan konsep Merdeka Belajar. Konsep ini dicanangkan untuk meningkatkan kompetensi lulusan dan menyiapkan pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Kemampuan sensoris dan proses kreatif yang ditekankan dalam konsep Merdeka Belajar ini sangat baik demi kemajuan mutu pendidikan. Empat aspek mendasar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Hal-hal tersebut dapat menjadi sarana peningkatan karakter kritis dan kreatif siswa. Kemampuan membaca dan menyimak dapat meningkatkan karakter kritis siswa dan kemampuan menulis dan berbicara dapat meningkatkan karakter kreatif siswa. Tentunya peran guru berperan sangat penting dalam prosesnya.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### 1. Pendahuluan

Merdeka Belajar menjadi terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem. Menurut Sudaryanto dkk. (2020), kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, naik *soft skills* maupun *hard skills*. Kemerdekaan berpikir menjadi acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar. Proses belajar harus bersifat humanis dan berada dalam kerangka sosio-kultural yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dengan kritis dan kreatif. Selain peningkatan kompetensi lulusan, konsep Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat menghadapi dunia kerja. Lebih daripada itu, lulusan

diharapkan dapat berkontribusi besar terhadap bangsa dengan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian luhur.

Konsep 'Merdeka Berpikir' adalah suatu hal yang tergolong baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Sejak beberapa dekade lalu, kita ketahui bersama bahwa model pendidikan di Indonesia cukup jauh dari konsep humanis. Pola pendidikan cenderung terkesan mengekang. Mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, peserta didik mendapat pola pengajaran dengan metode mendikte, menghafal, dan pola-pola yang jauh dari nilai-nilai empati dan apresiasi terhadap peserta didik.

Merdeka belajar mengimplikasikan kedudukan belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan. Belajar harus didudukkan dalam kerangka sosio-kultural tempat siswa belajar dan berpikir kritis tentangnya. *Without philosophy, science loses its social directions. Without science, philosophy sees to be socially irrelevant* (Arif Budi, 2020).

Sejak dahulu, hal yang paling ditekankan dalam pendidikan di Indonesia adalah sebuah konsep konvensional, yang berorientasi pada tujuan, hasil (produk), dan kompetensi. Namun, sesuai konsepnya, Merdeka Belajar dirancang untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia dan para pemimpin di masa depan. Maka dari itu, Merdeka Belajar difokuskan pada pembangunan kemampuan manusia termasuk dalam pembentukan karakter kritis dan kreatif.

Hal yang ditekankan dalam konsep Merdeka Belajar adalah penguatan esensi pokok belajar, bahwa belajar harus dimaknai sebagai sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Maka dari itu, peserta didik harus bebas (merdeka), jika ada belenggu yang terpasang dalam proses belajar peserta didik, maka hal itu haruslah dilepaskan. Maka dalam penerapannya akan terjadi dialog. Peserta didik tidak dipaksa untuk sepakat tetapi dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini akan sangat efektif jika strategi diskusi dimaksimalkan dalam penerapannya. Manfaatnya, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan berbahasa saja, tetapi juga kemampuan dalam bernalar, sosial, dan budaya. Adanya Merdeka Belajar, seharusnya peserta didik mampu untuk menjelajah ilmu lebih luas dan juga mampu mendidik diri mereka sendiri lewat pemaksimalan nalar.

Hal inilah yang menjadikan Merdeka Belajar sebagai suatu hal yang perlu dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia demi memunculkan dan menunjang karakter kritis dan kreatif yang ada pada diri peserta didik. Melalui diskusi dan dialog-dialog setiap peserta didik, dialog peserta didik dengan guru, kegiatan-kegiatan literasi secara mandiri, peserta didik akan terlatih menerima, mencari, dan mendapatkan hal-hal baru dan dari sudut pandang yang beragam pula.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat kita artikan sebagai sebuah prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan penggambaran keadaan. Objek maupun subjek penelitiannya bisa saja berupa lembaga, orang, masyarakat, ataupun lainnya yang tentu harus berdasarkan fakta.

Menurut Nazir (1988 : 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, maupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran, deskripsi, penggambaran secara sistematis yang tentunya harus faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Penerapan Konsep Merdeka Belajar pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penerapan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran haruslah dibarengi dengan perubahan tujuan dari kurikulum. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Orientasi kurikulumnya harus diperbaharui, baik dari segi kuantitas, proses pembelajaran, hubungan dan sudut pandang guru dan peserta didik, hingga cara evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah menerapkan konsep humanis dalam proses pembelajarannya dengan memaksimalkan pendekatan komunikatif dan kreatif. Membekali peserta didik dengan pengetahuan kritis lewat pengetahuan bahasa dan sastra, sehingga pembelajaran yang didapat tidak berhenti sebagai materi pembelajaran saja, tetapi dapat menjadi hal yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Metode-metode yang bersifat mengajak (persuasif) dari guru akan dapat mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menjalin hubungan (berkolaborasi dengan guru, entah itu di dalam maupun di luar kelas).

Pada teori ini dapat dikatakan tingkat keberhasilannya sejalan dengan seberapa mampu peserta didik memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Proses aktualisasi diri tentunya sangat dibutuhkan dalam tiap tahapan proses belajarnya. Menjadi tugas tenaga pendidik (guru) untuk membantu peserta didik dalam hal menemukan dan mengembangkan potensi dirinya.

Jika merujuk pada teori humanism dalam proses belajar, peserta didik harus mampu mengontrol atau mengarahkan dirinya sendiri untuk mengetahui dan memahami apa yang telah dipelajari. Proses berjalan secara terus-menerus membuat peserta didik bahkan tidak hanya mengetahui apa yang harus ia pelajari, tetapi juga mengetahui bagaimana cara untuk belajarnya, hingga pada akhirnya dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari proses belajar untuk digunakan pada kehidupan.

Dalam proses pembelajaran yang humanis, peserta didik di tempatkan sebagai episentrum yang memaknai sendiri proses belajar yang dilalui. Para guru berlaku sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik mengeluarkan potensi terbaiknya.

#### 3.2. Pembentukan Karakter Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Sapir dan Whorlf menyatakan dalam hipotesanya bahwa bahasa adalah berpikir. Sejalan dengan itu, Koendjono (1987: 81) juga pernah mengungkapkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan erat seperti jiwa dan tubuh. Seseorang yang dapat berbahasa dengan baik, tentu dipengaruhi oleh kemampuan berpikirnya. Begitu pula sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Maka dari itu, pembelajaran bahasa haruslah berdampak pada peningkatan kualitas berpikir seseorang.

Kemampuan berpikir secara umum di kelompokkan dalam empat tingkatan, yaitu menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative thinking*) (Krukulik & Rudnick: 1995). Keempat tingkatan tersebut, berpikir kritis dan juga berpikir kreatif berada pada keterampilan berpikir tingkat atas/tinggi.

Dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, karakter kritis dan karakter kreatif dapat dimunculkan dan dikembangkan melalui kegiatan membaca. Dalam hal ini, peserta didik tidak bisa hanya diajak untuk melihat apa yang terdapat di dalam teks saja, tetapi peserta didik juga harus diarahkan untuk melakukan proses membaca secara kritis dengan menganalisis isi, hingga memberikan penilaian terhadap apa yang dibaca. Pada langkah ini, peserta didik diarahkan untuk memahami cara mencari informasi secara kritis, mengetahui informasi benar dan salah, hingga melihat kesesuaian tata bahasa dalam teks yang dibaca. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran membaca, tetapi juga mendapatkan pemahaman menggali dan menyaring informasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan membaca, pengembangan karakter kreatif siswa juga dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dalam tingkatan selanjutnya, yaitu membaca kreatif/tersorot. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca yang tersirat dan tersurat saja, tetapi diarahkan untuk membaca yang disertai proses berpikir kreatif kompleks dengan melibatkan tiga fungsi kreativitas yang ada, yaitu fungsi rasa, fungsi rasio, dan fungsi keterampilan. Ketiga fungsi tersebut dikolaborasikan untuk membentuk pemikiran dan karakter kreatif pada diri peserta didik ketika melakukan kegiatan membaca.

Kreativitas sejalan dengan ekspresi. Maka dari itu, untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, harus membiasakannya mengekspresikan apa yang di baca dalam bentuk karya tulis. Peserta didik harus diberikan kesempatan sesering mungkin untuk melakukannya. Dalam hal ini, konsep Merdeka Belajar sejalan dengan peningkatan karakter kreatif pada diri peserta didik dengan memberikan ruang pada peserta didik untuk mengekspresikan kreativitasnya melalui sebuah karya tulis.

#### **4. Simpulan**

Pencanangan konsep Merdeka Belajar menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran haruslah memegang tegas esensi kebebasan/kemerdekaan bagi manusia. Dalam hal ini, peserta didik ikut serta dalam menentukan proses menuntut ilmunya. Inovasi konsep pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan metode Merdeka Belajar ini membawa hawa baru bagi pendidikan Indonesia yang selama ini terkesan otokratis. Konsep Merdeka Belajar menumbuhkan ruang terbuka yang memungkinkan terjadinya dialog antara peserta didik dan guru. Tentunya dialog sangat penting dalam kemajuan proses belajar. Hal tersebut juga tentunya berpengaruh pada peserta didik, sejauh mana mereka berkembang. Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam konsep Merdeka Belajar juga menjadikan peserta didik dilibatkan dalam penentuan cara belajar dan kebutuhan materi yang sesuai. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

#### **REFERENSI**

1. Asrori, Moh. (2009). *An Introduction to Philosophy of Education (Psikologi Pembelajaran)*. Bandung: CV Wacana Prima
2. Chen, Y. (2010) *Exploring Dialogic Engagement with Readers in Multimodal EFL Textbooks in China*. Visual Communication.
3. Fajri, Taufiq Akbar. (2018). *Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran*. WASKITA, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, Volume 2 Nomor 1, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
4. Haryanto, M. (2020) *Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar MERdeka di Era MERdeka Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020, Universitas Pekalongan, Pekalongan, 27 Februari 2020.
5. Indradi, Agustinus. 2016. *Membaca dan Menulis Kritis*. Malang: MNC
6. Mosca F, Gianni ML. *Human milk: composition and health benefits*. *La Pediatria medica e chirurgica : Medical and surgical pediatrics*. 2017.
7. Koendjono, Th. 1987. *Bahasa Pelajaran dan Humaniora dalam Hartoko, Dick (Ed.)*. Memanusiakan Manusia Muda. Yogyakarta: Kanisius.
8. Kusumawardani, Sri Huning. (2020). *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan MOOCs*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

9. Moleong, J. L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
10. Wuriyanto, A.B. 2011. Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Bermartabat. Makalah Seminar Nasional Transformasi Budaya Bangsa Melalui Revitalisasi Bahasa Indonesia yang Bermartabat. UMM, 30 November 2011.
11. Wuriyanto, Arif Budi. (2020). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Manifestasi dan Reaktualisasi Liberal Arts (Sebuah Gagasan). Prosiding SAMASTA, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, Juni 2020:20-24.